

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Azizah Sholihah*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasil temuan penulis melalui penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram. Ada tiga pola asuh orang tua yang diteliti, yaitu pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dan instrumen angket yang dianalisa dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis artikel ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak yang dibuktikan melalui uji statistik dengan perolehan koefisien determinasi sebesar 0,575, hasil analisa uji F sebesar 1,480 (sig. 0,285) pada taraf signifikan 0,05. Secara bersama-sama, pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan anak. Secara parsial, pola asuh demokrasi dan acuh tak acuh memberikan pengaruh tingkat rendah, sementara pola asuh otoriter memberi pengaruh sangat rendah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoriter, Demokratis, Acuh tak acuh

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terbesar dan terindah dari Allah SWT kepada setiap pasangan suami istri yang telah menikah. Kehadiran anak menjadi hal yang sangat dinantikan tidak hanya bagi setiap pasangan suami istri tetapi juga segenap anggota keluarga besar ikut menantikan kehadirannya sebagai anggota baru di tengah-tengah keluarganya. Anak dilahirkan

* Guru PAI pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Mataram, dan Alumni Program Studi PAI, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, dan Email: azizahsholihah71@gmail.com

lengkap dengan segenap potensi yang dibawanya sejak lahir, baik potensi jasmani maupun potensi rohani.

Howard Gardner dalam Julia Yasmin menyebutkan bahwa potensi jasmani meliputi tujuh macam, yang disebut dengan istilah Kecerdasan Majemuk yang meliputi : (1) Kecerdasan linguistic (berkaitan dengan bahasa); (2) Kecerdasan logis matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika; (3) Kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar; (4) Kecerdasan musical (berkaitan dengan music, irama dan bunyi/suara; (5) Kecerdasan badani kinestik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh); (6) Kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan antar pribadi, social); (7) dan kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi). (Yasmine 2007, 14)

Potensi rohani disebut juga sebagai potensi Ilahiyah, yang membawa anak untuk siap menerima dan melakukan kebenaran maupun kebaikan. Hal inilah yang disebut dengan kecenderungan beragama yang merupakan fitrah dari setiap manusia.

Dalam Islam dinyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) artinya setiap anak yang lahir membawa potensi fitrah, kesucian; yaitu nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai ilahiyah yang ada pada dirinya (Rosyadi 2004, 38). Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan oleh pihak yang berkompeten dan dengan pola asuh yang benar supaya anak berkembang sesuai fitrahnya. Anggapan bahwa manusia lahir seperti kertas putih kosong, siap untuk ditulisi sesuai dengan kemauan pihak yang berkompeten bertentangan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi ilahiyah, sebagaimana dalam Al-quran Surat: Al-A'raf: 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Qs. Al-A'raf [7]: 172)

Kesediaan manusia mengakui bahwa Allah adalah sebagai Tuhannya inilah yang dimaksudkan nilai-nilai Ilahiyah atau potensi ketuhanan yang ada pada diri manusia (Taufik 2012, 46). Sabda Rasulullah SAW :

ما من مولد الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (وراه البيهقي)

"Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya." (HR. Baehaqi, Shohih Bukhari, hadits 104 juz ke-2)

Dari ayat dan hadits di atas semakin jelas memberikan pemahaman bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, suci. Suci bukan berarti bersih laksana kertas kosong, akan tetapi bersih, suci yang bermakna tidak ada nilai-nilai lain dalam diri manusia ketika lahir selain nilai-nilai ilahiyah atau potensi ketuhanan. Tidak mengenal Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, akan tetapi orangtualah yang menyebabkan mereka menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya secara benar dan lurus sesuai fitrahnya, selain bagaimana orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam keluarga, sehingga anak mampu mengembangkan nilai-nilai ilahiyah, potensi ketuhanan atau potensi agama yang ada pada dirinya yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan orang tuanya di masa kecil (Basya 2011, 10). Anak-anak yang dibiarkan berkembang menurut kata hatinya tanpa kepedulian orang tua ibarat menambah rumput liar dan semak belukar di depan rumah, artinya anak akan

tumbuh dan berkembang seperti manusia yang tidak punya pengasuh. Tidak sepatasnya orang tua yang telah melahirkan anak-anak sendiri membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pengasuhan yang baik. Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak (Gichara 2013, 19). Di samping itu orang tua juga merupakan cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya (Noe'man 2012, xiv). Artinya pembentukan watak anak ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal ini perkembangan keberagamaan anak yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada anaknya dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana, beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, yakni: Otoritarian (*authoritarian parenting*), otoritatif (*authoritative parenting*), memanjakan (*indulgent parenting*), dan mengabaikan (*neglectful parenting*) (Noe'man 2012, 167).

Dari hasil observasi awal, terlihat praktek perilaku keagamaan anak di SMP Negeri 7 Mataram menunjukkan perilaku yang baik meskipun ada juga sebagian anak ada yang menunjukkan perilaku yang tidak baik. Perilaku keagamaan yang baik contohnya adalah: selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, meminta izin ketika meninggalkan kelas saat belajar, meminta maaf kepada guru ketika terlambat, memiliki rasa simpati dan empati terhadap teman yang mendapat musibah, tawadhu' saat berdoa, mampu melafadzkan lafadz-lafadz dzikir dan doa dengan baik, mampu membaca kitab suci Al-Quran dengan baik dan benar, mampu melaksanakan praktek ibadah dengan baik; wudhu, sholat, gemar melafadzkan kalimat-kalimat thoyibah, melaksanakan ibadah sunah; sholat dhuha, melaksanakan ibadah sunah; puasa senin kamis, rajin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, disiplin, sopan

santun, tanggung jawab, amanah, dan jujur (siswa menyerahkan barang yang ditemukan di lingkungan sekolah, seperti menemukan uang) (Observasi, Selasa tanggal, 10 Januari 2107).

Sedangkan perilaku yang tidak baik yang nampak dari sebagian siswa misalnya: menunjukkan etika yang tidak baik dalam berdoa, tidak sopan, tidak jujur, tidak disiplin, tidak tanggung jawab, mengumpat, berkata kotor, mengejek, mengolok teman, saling mengganggu saat beribadah, tidak mengikuti kegiatan imtaq, tidak memenuhi jadwal sholat dzuhur berjamaah, belum mampu melaksanakan kaifiat thoharoh dengan baik (wudhu), belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tidak berdzikir atau berdoa setelah melakukan sholat, belum mampu membedakan dengan baik antara yang sunah dan rukun dalam ibadah, tidak tersentuh hatinya ketika mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-quran, dan belum hafal bacaan-bacaan sholat dengan baik (Observasi, Sabtu tanggal, 14 Januari 2017). Bahkan dari data guru BK ada beberapa anak yang terlibat kasus dalam kategori pelanggaran berat, misal: melakukan pencurian, pemalakan, membolos, berkelahi (Dokumentasi, Buku Kasus BK, Selasa, tanggal 17 Januari 2017).

Artikel ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang terbangun berdasarkan konsep teoritis dan menganalisis pengaruh antara variabel-variabel penelitian sebagai berikut, yaitu: pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap perilaku keagamaan (Y) anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2016/2017; pengaruh pola asuh orang tua yang cenderung otoriter (X1) dengan perilaku keagamaan (Y) anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2016/2017; pengaruh pola asuh orang tua yang cenderung demokratis (X2) dengan perilaku keagamaan (Y) anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2016/2017; pengaruh pola asuh orang tua yang cenderung acuh tak acuh (X3) dengan perilaku keagamaan (Y) anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2016/2017.

Konsep Pola Asuh Orang Tua

Berbagai istilah yang digunakan dalam beberapa literature pendidikan dan psikologi tentang pola asuh orang tua-anak, antara lain: Pola hubungan orang tua terhadap anak (Pribadi and Subowo 1981, 51). Sikap orang tua terhadap anak. Perlakuan orang tua terhadap anak (Daradjat 1986, 32). Hubungan orang tua terhadap anak. Gaya atau model mendidik anak (Pribadi and Subowo 1981, 52).

Menurut Darling, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak (Darling and Steinberg 1993, 487). Sementara Marsiyanti dan Harahap mengemukakan Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti (Marsiyanti and Harahap 2000, 51).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua-anak adalah pola, sikap, perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai positif kepada anak yang diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya orang tua memiliki berbagai macam gaya, cara atau model yang diterapkan yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta ciri khas tersendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan orang tua adalah orang tua ibu bapak kandung atau ibu atau bapak kandung saja yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.

Konsep Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdikbud 1995, 755). Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi keagamaan yang memiliki arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama (Depdikbud 1995, 11).

Jadi Perilaku Keagamaan dimaksudkan adalah segala tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama karena adanya kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan dengan ajaran-ajaranNya.

Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam tersebut terdiri dari: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan (Ancok and Suroro 1995, 79). Berikut dijelaskan secara rinci kelima dimensi dimaksud:

- a) Dimensi Akidah (ideology) Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.
- b) Dimensi ibadah (ritual) Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.
- c) Dimensi amal (pengamalan) Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang

- dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.
- d) Dimensi ihsan (penghayatan) Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khushyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.
 - e) Dimensi ilmu pengetahuan Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisi. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan. (Ancok and Suroro 1995, 79)

Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan orang tuanya di masa kecil (Basya 2011, 10). Anak-anak yang dibiarkan berkembang menurut kata hatinya tanpa kepedulian orang tua ibarat menambah rumput liar dan semak belukar di depan rumah, artinya anak akan tumbuh dan berkembang seperti manusia yang tidak punya pengasuh. Tidak sepantasnya orang tua yang telah melahirkan anak-anak sendiri membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pengasuhan yang baik. Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak (Gichara 2013, 19). Di samping itu orang tua juga merupakan cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya (Noe'man

2012, xiv). Artinya pembentukan watak anak ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal ini perkembangan keberagamaan anak yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh kepribadian orang tua dan kecenderungan sikap, mental/temperamen anak, dan dapat juga dipengaruhi sebagian besar oleh budaya di mana ia tumbuh, dalam hal ini orang tua cenderung belajar tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik. Gaya pengasuhan menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah (Santrock 2007, 167).

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara (Santrock 2002, 257).

Pola asuh authoritarian (otoriter) yang memiliki kecenderungan pada sikap “*acceptence*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak secara umum termasuk perilaku keagamaan, sehingga anak akan menampilkan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak (Santrock 2002, 258).

Sementara Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menyebut pola asuh autoritatif dengan nama pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak (Marsiyanti and Harahap 2000, 51). Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh *authoritative* yang memiliki kecenderungan pada sikap “acceptance” dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk akan membawa pengaruh kepada anak terutama dalam perilaku dan sikap seperti anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi dan berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaannya

Pengaruh Pola Asuh Acuh tak acuh terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Baumrind dalam Casmini (2007, 49), pola asuh permisif-indulgen ialah orang tua yang penerimaan (responsiveness) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (demandingness) terhadap anak rendah. Pola asuh permissive memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak

dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol John. W. Santrock mengemukakan bahwa pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan (Santrock 2002, 258).

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak hangat, tetapi kontrol yang diberikan sangat sedikit. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Orang tua biasanya lebih banyak menggunakan pertimbangan dan penjelasan pada anaknya tentang peraturan keluarga dan kurang memberikan batasan pada perilaku anak bahkan cenderung hati-hati untuk bersikap tegas pada anak (Marsiyanti and Harahap 2000, 51).

Pola asuh yang *permissive* yang cenderung bersikap “*acceptence*” tinggi, namun control yang rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan. Hal ini akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Demikian pula dengan perilaku keagamaannya akan berpengaruh menjadi semangat ibadah dan girah keagamaan akan lemah yang ditampakkan pada sikap acuh tak acuh dengan perintah dan syariat agamanya.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan model penelitian *ekspos facto* (lihat: Emzir 2013, 119). Penelitian ini merupakan analisis penelitian regresi ganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritarian /otoriter (X1), pola asuh otoritatif/demokratis (X2), pola asuh acuh tak acuh (X3), dan perilaku keagamaan (Y). Populasi penelitian adalah seluruh

siswa Muslim SMP Negeri 7 Mataram kelas VIII yang berjumlah 234 Orang. Adapun yang menjadi sumber datanya yakni peserta didik kelas VIII khusus yang muslim dari kelas VIII-1 sampai dengan kelas VIII-13 kecuali kelas VIII-7 karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas validitas instrument. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive random sampling* (lihat Sugiyono 2013, 85). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada anak atau siswa secara umum mengenai pola asuh yang diterima di rumahnya masing-masing. Setelah diketahui jumlah masing-masing pola asuh kemudian ditetapkan ukuran sampelnya mengacu pada nomogram Henry King dengan tingkat kesalahan 5%.

Pengumpulan data menggunakan instrumen angket berbentuk Skala Likert dengan empat *option*, yaitu tidak pernah (TP), kadang-kadang (KD), sering (SR), dan selalu (SL) yang diisi oleh peserta didik dalam waktu yang sama. Angket pola asuh otoriter terdiri dari 6 butir soal, pola asuh demokratis terdiri dari 9 butir soal, pola asuh acuh tak acuh terdiri dari 8 butir soal, dan angket perilaku keagamaan terdiri dari 53 butir soal. Instrumen yang digunakan dalam penggalan data telah teruji validitas dan reliabilitasnya masing-masing menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Mueller 1986, 58; Popho 1981, 145). Instrumen angket disebarkan sebanyak 141 pola asuh otoriter, 79 pola asuh demokratis, dan 13 pola asuh acuh tak acuh, sehingga jumlah totalnya instrumen yang disebarkan sebanyak 234. Nampak jumlah data yang dianalisis berbeda, untuk menyamakan jumlah data yang dianalisis maka diambil data sejumlah 79 untuk pola asuh otoriter maupun pola asuh demokratis, karena apabila mengacu kepada nomogram Henry King dengan tingkat kesalahan 5%, maka 5% dari 141 adalah 100, sedangkan jumlah pola asuh demokratis hanya 79, sehingga data yang dianalisis disamakan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, mengacu kepada jumlah pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh acuh tak acuh 13 data semuanya diambil sebagai sampel.

Uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali 2007, 34), dan uji homogenitas data menggunakan rumus uji varian (uji F) (Ghozali 2007, 35). Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang rumus persamaannya, yaitu: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ (Sudjana 2003, 70). Dimana; Y = Perilaku Keagamaan, a = Konstanta (*intersept*), b = Koefisien, X_1 = Pola Asuh Otoritarian/otoriter, X_2 = Pola Asuh Otoritatif/demokrasi, X_4 = Pola Asuh Acuh tak Acuh, e = Error. Uji keberartian regresi linier ganda yaitu: $F = \frac{JK(Re\ g)/K}{JK(S)/(n-k-1)}$.

Hasil dan Pembahasan

Dari data yang dihimpun di lokasi penelitian didapati bahwa dari 79 anak dengan pola asuh otoriter didapatkan sebanyak 71 anak yang memiliki nilai perilaku keagamaan tinggi, 8 anak memiliki perilaku keagamaan sedang. Pada anak yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 58 anak yang mendapatkan nilai perilaku keagamaan tinggi dan 21 anak mendapat nilai perilaku keagamaan sedang. Pada anak yang menerima pola asuh acuh tak acuh; 6 anak mendapat nilai perilaku keagamaan tinggi dan 7 anak mendapat nilai perilaku keagamaan sedang.

Dengan demikian dari jumlah total sampel sebanyak 171 anak, sebanyak 135 memiliki perilaku keagamaan yang tinggi (150-200), sedangkan 36 anak memiliki perilaku keagamaan sedang (100-150). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelas VIII SMP Negeri Mataram memiliki perilaku keagamaan yang baik yang lebih dominan dipengaruhi oleh factor lingkungan tempat tinggal maupun teman bergaul.

Terdapat empat hal penting yang perlu dibahas, yaitu: pengaruh pola asuh terhadap perilaku keagamaan anak, pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku keagamaan anak, pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku keagamaan anak, dan pengaruh pola asuh acuh tak acuh terhadap perilaku keagamaan anak.

Pertama, pengaruh pola asuh terhadap perilaku keagamaan anak. Hasil analisa regresi pada data pola asuh orang tua dengan perilaku

keagamaan anak dengan nilai koefisien determinasi 0,575 atau 57,5% dengan persamaan regresinya yaitu 254,940. Hal ini dapat dipahami bahwa variabel pola asuh otoriter, demokrasi, dan pola asuh acuh tak acuh berpengaruh positif pada tingkatan sedang terhadap perilaku keagamaan anak, tidak signifikan karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 1,480 (sig. 0,285). Sig. 0,285 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Kedua, pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku keagamaan anak. Hasil regresi secara independen antara pola asuh otoriter terhadap perilaku keagamaan dengan nilai persamaan regresi 282,896 dan koefisien determinasi sebesar 0,076 berpengaruh positif, meskipun pada tingkatan sangat rendah tidak signifikan terhadap perilaku keagamaan anak, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 0,450 (sig. 0,504). Sig. 0,504 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Ketiga, pengaruh pola asuh demokrasi terhadap perilaku keagamaan anak. Hasil regresi pola asuh demokrasi terhadap perilaku keagamaan anak dengan nilai persamaan regresi 104,840 dan koefisien determinasi 0,239 atau 23,9%. Hal ini juga menunjukkan arah yang positif pada tingkatan pengaruh yang rendah. Pola asuh demokrasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 4,672 (sig. 0,034). Sig. 0,034 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Keempat, pengaruh pola asuh acuh tak acuh terhadap perilaku keagamaan anak. Hasil regresi pada pola asuh acuh tak acuh dengan nilai persamaan regresi 96,881 dan koefisien determinasi 0,267 atau 26,7% juga menunjukkan pengaruh positif pada tingkatan yang rendah, tidak signifikan, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 0,844 (sig. 0,378). Sig. 0,378 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh secara umum maupun secara independen pada pola asuh otoriter, demokrasi, dan acuh tak acuh memiliki pengaruh yang positif akan

tetapi tidak signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan Model summary bahwa besarnya adjusted R square adalah 0,107 atau 10,7%. Hal ini berarti pola asuh hanya mampu mempengaruhi perilaku keagamaan sebesar 10,7% dan sisanya sebesar $(100\% - 10,7\% = 89,3\%)$ perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Artinya di samping pola asuh orang tua ada pula pengaruh lain baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Zakiah Daradjat menyatakan “Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya (Daradjat 1970, 77). Dari dalam diri anak atau faktor internal tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan, karena ia merupakan faktor bawaan bahwa manusia lahir dengan potensi beragama sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw dalam riwayat Baihaqi yang artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”. (Shohih Bukhari, hadits 104 juz ke-2).

Demikian pula dari luar diri anak atau faktor eksternal memiliki pengaruh yang sama dengan faktor internal, sebagaimana Hurlock mengemukakan bahwa “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya” (Hurlock 1995, 436). Dalam pernyataan yang lain Hurlock menguraikan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.

Dari paparan tersebut di atas antara pola asuh yang diterima anak dari orang tua, faktor lingkungan di mana anak bersosialisasi, dan faktor dari dalam diri anak turut memberi andil dalam perkembangan perilaku keagamaannya. Ini disebabkan oleh kecenderungan manusia sebagai makhluk yang senantiasa bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Abdul Quasem menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat

seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah (Quasem 1988, 94). Kecenderungan manusia untuk selalu bersosialisasi menjadikan potensi yang ada padanya senantiasa berkembang secara terus menerus, termasuk perilaku keagamaan.

Catatan Akhir

Pola asuh secara umum berpengaruh terhadap perkembangan anak atau siswa, tak terkecuali perkembangan keagamaannya, karena pola asuh yang diberikan orang tua dapat membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh yang cenderung otoriter, demokratis, juga acuh tak acuh, masing-masing memberi pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak meskipun dalam porsi yang berbeda. *Pertama*, Pola asuh otoriter, demokrasi, dan pola asuh acuh tak acuh dalam analisis secara bersama-sama berpengaruh positif "pada tingkatan sedang dan tidak signifikan" terhadap perilaku keagamaan anak, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 1,480 (sig. 0,285 atau 28,5%) lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%. *Kedua*, pola asuh otoriter berpengaruh positif "pada tingkatan sangat rendah dan tidak signifikan" terhadap perilaku keagamaan anak, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 0,504 (sig. 0,504 atau 50,4%) lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%. *Ketiga*, pola asuh demokrasi berpengaruh positif "pada tingkatan rendah dan signifikan" terhadap perilaku keagamaan anak, karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 4,672 (sig. 0,034 atau 3,4%) lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5%. *Keempat*, pola asuh acuh tak acuh berpengaruh positif "pada tingkatan rendah dan tidak signifikan" terhadap perilaku keagamaan anak karena berdasarkan hasil uji statistik uji F diperoleh hasil uji F sebesar 0,844 (sig. 0,378 atau 37,8%) lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan anak meskipun pengaruhnya pada tingkat sedang apabila dianalisa secara bersama-sama, dan tingkatan pengaruhnya rendah bahkan sangat rendah dalam hasil analisis secara parsial. Hal itu menunjukkan ada faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak seperti lingkungan, tempat tinggal, teman bergaul, dan faktor lain diluar penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaluddin, and Fuat Nashori Suroro. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basya, Hasan Syamsi. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*. Translated by Muhammad Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Casmini, and Sartini Nuryoto. 2002. "Pola Asuh Orangtua Ditinjau dari Penghayatan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis yang Bernuansa Pendidikan." Laporan Penelitian. Universitas Gadjah Mada.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darling, N., and L. Steinberg. 1993. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin* 113 (3).
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gichara, Jenny. 2013. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia Group.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Child Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Marlina, Ike. 2014. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta." Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marsiyanti, Tri, and Farida Harahap. 2000. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitudes*. New York: Columbia University.
- Noe'man, Roni Razak. 2012. *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books.
- Popha, W. James. 1981. *Modern Educational Measurement*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pribadi, Sikun, and Subowo. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Istri Bijaksana.
- Quasem, M. Abdul. 1988. *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development*. Translated by Juda Damanik and Achmad Chusairi. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- . 2007. *Perkembangan Anak*. 7th ed. 2. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, H.M. 2012. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Widowati, S. Nurcahyani Desy. 2013. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri." Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yasmine, Julia. 2007. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa.